

"**B**AGAIMANA nasibku setelah ini? Semoga Gusti masih memberi rezeki."

Samar-samar kudengar gumam seorang pria tua yang baru saja keluar dari ruang ujian. Wajahnya lesu, matanya redup menahan kecewa. Tangannya yang keriput tampak bergetar. Langkahnya tertatih, seolah masa depan berubah menjadi lebih suram dari sebelumnya.

"Saya bantu nggih, Pak," tawarku yang melihatnya agak limbung. Aku menuntunnya untuk duduk di bangku terdekat. Di sekitar kami, masih wara-wiri peserta tes lainnya yang memasang ekspresi gegetun. Bahkan di dekat pintu keluar, seorang perempuan sedang menelepon keluarganya dengan mata berkaca-kaca menahan tangis.

Setelah berbasa-basi, kuketahui nama beliau adalah Pak Sardi. Walaupun suasana hatinya mendukung, pria yang memakai setelan putih-hitam itu berusaha menegakkan bahunya dan berbincang denganku dengan ramah. Kuberikan kepadanya sebotol air mineral yang tadi kubeli sebelum berangkat ke lokasi ujian. Pria yang rambutnya sudah didominasi warna putih itu menenggaknya cepat-cepat. Melihatnya, aku menjadi teringat bapakku yang sudah tiada. Rasanya tak tega, seseorang yang seharusnya sudah bisa tersenyum menikmati masa tua, justru masih mempertaruhkan nasib yang masih terombang-ambing.

"Mungkin memang sudah takdir saya harus menjadi GTT seumur hidup, Mas Arif. Guru Tidak Tenang, hehehe," kelakar Pak Sardi padaku. Ternyata ucapannya tadi bukan gurauan belaka. Pak Sardi adalah guru honorer agama Islam di salah satu sekolah negeri. Beliau sudah 30 tahun mengajar, tetapi nasibnya sangat memilukan. Layaknya bola ping pong, Pak Sardi dilempar dari satu sekolah ke sekolah lain karena adanya guru PNS baru yang lebih muda dan energik. Karena status kepegawaian yang tak diakui sebagai pegawai pemerintah, membuat hatinya diliputi kecemasan menanti kejutan setiap tahunnya. Dia harus siap untuk berbagai situasi yang berubah mendadak. Tak pula boleh protes dengan keadaan. Ia hanya bisa

mengajar daring."

Aku menimpalinya dengan senyum miris. Bagaimana bisa menghidupi keluarganya dengan lima ratus ribu rupiah? Pun penghasilan menarik ojek yang tak pasti jumlahnya. Bapakku yang bekerja sebagai buruh pabrik saja kelimpungan mengatur gaji satu setengah juta per bulan, sehingga harus pinjam sana-sini agar dapur tetap mengepul. Hal itu membuatku bertekad semaksimal mungkin untuk mengubah nasib keluarga menjadi lebih baik.

## Pengabdian



### Cerpen: Wening Niki Yuntari

ILUSTRASI JOS

menjalani suratn dari Yang Maha Kuasa.

"Gaji saya memang lumayan, Mas. Tidak hanya cukup, tetapi sering kurangnya, hahaha," tawanya penuh ironi. "Lima ratus ribu sebulan. Kadang harus diterimakan dua atau tiga bulan sekali. Jadi sepulang mengajar biasanya saya ngojek."

"Eh, memang nasib. Sekarang ojekan semakin sepi karena ada ojek online. Mau ikut bergabung tapi *eman-eman* uangnya kalau buat beli hape canggih. Lebih baik untuk makan dan bayar kuliah dua anak saya. Saya cuma mampu beli hape bekas, yang penting sekarang bisa buat

masalah menjadi guru, meskipun itu sebenarnya bukan keinginanku. Alih-alih mengabdikan, justru perut sendiri yang sejak awal selalu kuniatkan dalam hati. Bagaimana nasib muridku nanti?"

Bertemu Pak Sardi adalah tampanan telak dari Tuhan. Aku yang dinyatakan lulus ujian, nyatanya tak benar-benar lulus tes ketulusan. □

**Berbah, September 2021**

*\*) Wening Niki Yuntari, lahir di Sleman pada bulan Juni. Menulis cerpen, puisi, dan resensi. Tulisan alumnus Universitas Negeri Yogyakarta ini telah dimuat di media cetak dan daring.*

## Oase

### Ita Puspita Sari

#### MENJELMA MUSIM :Untuk KH Dhafir Amin

Menjelma musim, Kaulah hangat di teluk matakmu yang gigil Tempat istirahat sampan-sampan berlayar Menepi dalam sejuk dzikirmu saban malam.

Dalam hangatmu, Yai... Aku berteduh memeluk ingatan sediakala Suaramu terus tergiang di kepala Menuntun jalan perantauan Menuju arah yang kau ridhai.

Harum tanganmu, Yai... Tercium segar turut menyertai Ketika kepergian menggigil Menanggalkan hari-hari dalam ingatan Setiap bertadarrus di surau kecil Tempat kesiuur dzikir mengalir menuju dadaku yang kering.

Hari mula-mula gugur di ujung kesepiannya Bermunajat memanggil nama-nama Kau penuh dalam doa-doa.

**Kombung, 2020.**

#### SUATU PAGI DI BAWAH LENGKUNG ALISMU

Pagi menarikku ke pintu kulkas Mengambil gelas berisi pesan singkatmu yang dingin Kembali aku menyalin susu ke dalamnya Mencampuri remang pagi dan murung kampung ini Kuaduk dengan berisik kendaraan Membenam cicit burung di pohon mekar Setelah lenganmu mengatup hilang semalam.

Tanpa sepiring roti dan puisi Polusi lebih awal datang ke halaman Mengantar sepotong ingatan masa kanak Memberi jatah sarapan sebelum pagi benar-benar tampak.

Kau seperti bentuk langit dan pepohon rindang Di awal hari yang tak kutahu harus berbuat apa Dengan kata-kata, aku ingin segalanya mirip sepertimu

Agar setelah bangun, bisa dengan mudah aku Menarikmu ke dalam suatu pagi Di mana puisi berserah diri untuk terus hidup Di bawah lengkung alismu yang khali.

**Kombung, 2021.**

#### DI LAUT LEPAS

Di laut lepas, Gelombang adalah suaramu Menderu menggulung siasat pasir Ke dalam ceruk dada ikan-ikan Karam berlompatan.

Sementara aku, Mengejar surut ombakmu Menarik pasang ke dasar ingatan Menghambur gesit menaiki pelataran Ikan-ikan menggelar sepi di dadanya Memetik matahari di matakmu yang gerhana.

**Kombung, 2020.**

#### SUKORAMBI

Nyaris satu tahun meninggalkan ini kampung Kangen kembali gigil di teras rumah Memesan teh hangat pada warung kecil di pinggir mata ibu-ibu Pada kelopaknya, memperlihatkan rumah-rumah berjejer Tanpa memperlombakan tinggi megahnya bangunan Atau sedikit banyaknya penghasilan Itulah sebabnya, kesetaraan tumbuh mekar.

Di dadaku, seribu daun menguncup Menyimpan rasa malu ramahnya salam sapaan Rindu tumbuh rimbun Setelah hari-hari mati sekedip murung.

Sebuah lorong, warung-warung kecil, Masjid hijau menara menjulang, Balai desa, lapangan, pagar bambu, jembatan kayu, Akhirnya kembali kutemukan Menjadi aroma baru Keluar masuk di hidungku.

**Sukorambi, 2021.**

*\*) Ita Puspita Sari, lahir di Sumenep, 01 Januari 2002, mahasiswi aktif di UIN KHAS Jember, prodi Bahasa dan Sastra Arab. Puisi-puisinya dimuat di media massa dan beberapa antologi bersama.*

## MEKAR SARI

"**WIS** turu." Aldi nglirik Beti kang nglinteng ing jejere. Ayem. Kaya padatan, sawise Beti nuju alam pangimpun, Aldi nuli mindhik-mindhik menyang saka paturon, ora lali nyangking hape kang tan ginggang saka awake. Lon-lonan, aja nganti nuwuhake suwara. *Ruang kerja* kang dijujug. Lawang dikunci. Srog! Awak dibanting ing sofa. Leyeh-leyeh, nedya nunul dolanan hape. Ya ing *ruang kerja* iki Aldi bebas nyuntak jeroning rasa klawan Selfi, sekretaris anyar ing kantor, apadene matengke rembug klawan para relasi kang nedya nglancarakake lobine marang dhirektur.

"Lho..., lho! Priye iki? Aneh! Geneya mati pet! Kelip sithik wae ora!" Aldi ngumun tekan mbun-mbunan. Hape sepuluh yuta kang durung ganep setaun iku, sakeclapan wae ora ana tandha bakal urip. Ngendi-ngendi dipenceti, didhgdhog, nanging tetep ireng, peteng ndhedhet lelimengan. "Kojur, aku!" Kringete Aldi brol-brolan nelesi sadurungé badan. Awak anyep, pikir kuwur, pating tremplek rasa was sumelang.

"Wadhuh! Mati, aku!" Sakehing pambudi ora kasil, wusana Aldi thenger-thenger. Sakkal awake lungkrah, balung kaya dilolosi. Pangangene peplayon, mbaleni lelakon sadurunge bali saka kantor. Glenikan karo Selfi, nyawurake amrik wangine kembang katretnan kang satemene sinenger pepalang. Mangkonowa rasa mau teka ngono wae, tanpa bisa kacandhet apamaneh dibubarke karana wis duwe kulawarga dhewe-dhewe.

"Upama bisa muter wektu, mbokmenawa bakal seje critane!" Budhalan kantor, Aldi nyedhaki Selfi kalane kanca liya wis menyang saka papan lungguhe.

"Ana cinlok, cinta lokasi, kaya artis-artis kae ya? He he..., " Selfi lendhotan aleman ing pundhake Aldi.

Eman, hapene Aldi muni. Kasigeg sawetara kanggo mangsuli kang celuk-celuk lumantar tilpun. "Pak Bani? O..., inggih... inggih! Mangke dalu jam sanganan tilpun malih kangge ngatur murih amane!" "Sapa?" pitakone Selfi sawise Aldi manehi hape.

"Pak Bani. Biyasa, golek dalan ben gemblindhing urusan."

"Aku diciprati, lho!"

"Beres! *Gaji untuk istri, bonus untuk Selfi!* Ha ha ha....!"

Wong loro cekikikan, ngumbar bungah kinanang reridhune setan. "Wallah, bojoku wis njemput, Al! Disambung mengko bengi ya!" Selfi ngendheg guyu, jumangkah metu. Aldi nunggu sawetara, murih ora kawistara lan bojone Selfi ora cubriya.

Aldi meneng, mbayangake praenan lan solah bawane Selfi kang gawe yungyun setengah mati.

"Mas..., Mas Aldi! Njenengan apa ana njero?" Keprungu pambengoke Beti sinambi nothok lawang. Aldi gragapan.

"Iya..., iya!" Age-age jumangkah mbukak lawang. "Kok ndadak dikunci ta, Mas?" "Mau ki sakjane Pak Dhirektur arep



ILUSTRASI JOS

paring dhawuh, nanging ana tamu banjur ndhawuhi aku jam sanga supaya tilpun. Merga urusan penting, lawang takkunci, mbok-mbok sliramu mlebu kepingin ngesok kangen apa piye." Aldi mbuwang esem.

"Tilpune pirang jam, Mas? Iki wis tengah wengi lho!"

"Tilpun apa? Hape mati ti, bregegeg ora urip. Dadi keturon iki mau!"

"Njur?!"

"Ya embuh, muga-muga ora tanpa duka."

\*\*\*

Dhog tekan kantor, Aldi dipapag ulat peteng dening Selfi. Aldi ngलगganani. Jurus *rayuan maut* ditamakke, wusana Selfi luluh banjur ngecipris, ilang mbedhegele.

"Aku ki mangkel tenan, lho! Bojoku tugas bengi, sire takjak *chattingan* apa saderna nongkrong ing angkringan malah WA ora dijawab, tilpun ora diangkat!"

"Aja ngawur! Hapeku mati klesed tanpa sakaratul maut."

"We..., lho! Pitenah melelekan yen iki!" Sat-set Selfi mbukaki hape, dituduhake *chatting*-ane klawan Aldi. Kabeh centhang loro, biru pisan. Jlentrek-jlentrek akeh, mung tulisan Selfi. Aldi blas, ora mangsuli. "Arep selak? Iya?!"

Aldi ngukur siraha kang ora gatel. "Yakin, sumprit! Iki yen ora percaya!" Aldi ngulungake hape. Selfi pencat-pencet nanging pancen mbegegeg, blas ora ana reaksi. "Lho, kok aneh ya?"

"Aldi! Kaya ngono pokalmu sasuwene iki!" Durung nganti Aldi wangsulan kedadak rawuhe Pak Dhirektur mamprang-mamprang. "Katone alus, jebul kebak wisa!"

"Nyuwun pangapunten Pak, wonten menapa, kula kok dereng pana." Aldi ndhredheg, wel-welan. Selfi mendlep, ora wani nyawang.

"Ora perlu kumbi! Merga Pak Bani tilpun ora kok angkat, dadi takon aku langsung. Aku dadi ngerti yen kowe nyathut jenengku kanggo ngapusi relasi! Tinimbang ilang kesabaranku, saiki mulih kana! Tunggu, priye nasibmu!"

Kaya Baladewa ilang gapite, Aldi nglentruk menyang parkiran. Panyawange nunjem bumi, ora wani nyawang kanca-kancane kang mesthi wae padha ngece. Ati bunge pikiran judheg. Yen mulih mesthi dadi paran pitakonane Beti, tibaning pilihan menyang Asricell, servis hape.

"Mati napane, Mas? Niki, kula senggol men, byak! WA pating brubul ngaten kok! Sekedhap..., panjenengan menika aneh, mosok wonten kanca dijenengi hape. Juragan hape, napa? *Chatting*-ane nyleneh!"

Dheg! Aldi kaget. "Mesthi ana sing ora beres," batine. "Pundi, Mas!" Hape dijuluk, dibukak. Ora tinenu nalar, ana kontak jenenge hape.

"Bener aku mung barang mati, nanging suthik dadi seksi bisu tumindakmu. Luwih becik mati salawase tinimbang nyipati pekerti kang njejemberi. Tobata, yen ora kepengin dipecat tanpa pangson. Kulawargamu? Apa isih suthik yen ngerti *kekakuanmu*?!"

"Aku tobaaaaaaattttttt...!!!!!!" Aldi mbengok sarosane. Dibolan-baleni tanpa maelu wong-wong padha rubung, pengin ngerti kang satemene dumadi. □

**(Puri Handayani, 130921)**

## Geguritan

### Sunardi KS

#### KOWE-AKU (1)

kowe-aku kerep keblithuk ika-iku pikiran lempeng galeng digawe bruwet peteng cahya kang sisa dadi blereng ing muntape panggekeng

ati kerep dikrenah pikiran supaya gampang sarujuk mathuk senajan satemene kabujuk kudu gampang manthuk ati tansah nandhang susah senajan gebyare njaba katon bungah

jaman wis ngalami owah-owahan kang prasaja gampang dikuya-kuya kang sarwa lelamisan dadi rerasan dadi kembang lambe lan pakurmatan

kowe-aku kerep kabujuk ika-iku tur ya kok gampang kelo

**Jepara, 2021**

#### KOWE-AKU (2)

kowe-aku kerep ngelu kena pangojok-ojok ika-iku ora keturunan nggluputake pikiran

kang sarwa prasaja diundhamana jare wis ora jaman ing gumedabe kahanan kabeh sarwa dhemen gegancangan kabeh sarwa dhemen bledig-bledigan yen bisa kapara mbedhal senajan dilakoni ora blaka ketara mung ancase kaleksanan ing panjangka

kowe-aku kerep ngelu ngombe jamu sedina ping telu saben bengi kangelan turu diglenik anak-bojo njaluk tetuku

**Jepara, 2021**

#### GUMUNKU (1)

gumunku nanging ana kang kandha: aja gumunan

nanging saka gumunku bisa ngakoni kaluwihane liyan ngakoni kekuranganku

**Jepara, 2021**

gumun iku tandha duwe pengangen-angen kang prasaja

gumun iku tandha ngakoni ana kang luwih kuwasa ana kang luwih bisa

gumun iku tandha isih ana ambegan mlebu ambegan metu

**Jepara, 2021**

#### GUMUNKU (2)

entek gusis gumunku mung marang laler ijo padha ngumpet ana ngendi sadurunge saben ibune opes-opes iwak gemrudug tekane

entek gusis gumunku mung karo kodhok-kodhok padha ngumpet ana ngendi sadurunge sakwise udan padha tetembangan ing blumbang-blumbang, ing ledhokan-ledhokan

nanging gumunku, gumunku bisa elik-elik sipat jumawaku

**Jepara, 2021**

#### KANG DHEMEN NESUNAN

kang dhemen nesunan ing jagade pewayangan ing jagade pakeliran pancen wis kapilah ana kiwa ana tengen

ing tengah-tengah dununge ki dhalang

ana saperangan gagah-gagah gedhe dhuwur pawakane lemu-lemu ndemenakake nanging ing saben peperangan kerep kalahe

iku mung wujud wayang purwa satemene padha-padha tanpa daya mung kulit kang kaanggit nanging genea ana kang dadi gethingan ana kang dadi papujan

**Jepara, 2021**